

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

1. Rifa'i, Akhir, dan Syakur (2024) dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Menggunakan Mind Mapping Pada Siswa Kelas V SDN No. 18 Bababulo Kabupaten Majene”. Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V SD ini juga menemukan peningkatan aktivitas dan keterampilan berbicara siswa setelah diterapkannya Mind Mapping. Aktivitas siswa meningkat dari 61,9 % pada siklus I menjadi 82,4 % pada siklus II, menunjukkan bahwa Mind Mapping memberi dampak positif terhadap keterampilan berbicara. Hasil ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa Mind Mapping bisa digunakan sebagai strategi efektif dalam meningkatkan keterampilan lisan siswa dalam konteks pembelajaran bahasa.
2. Mustakim (2021) yang berjudul “Penerapan Mind Mapping untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Berceramah) Siswa SMK”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh penerapan Mind Mapping terhadap keterampilan berbicara siswa SMK. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa dari siklus I ke siklus II. Rata-rata kemampuan berbicara siswa pada siklus I mencapai 77,3 (kategori baik), kemudian meningkat menjadi 86,5 pada siklus II. Secara klasikal, ketuntasan keterampilan berbicara meningkat dari 50 % pada siklus I menjadi 84,3 % pada siklus II. Selain itu, respons siswa terhadap penerapan Mind Mapping juga meningkat pada siklus II dibandingkan siklus I. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan Mind Mapping efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara klasikal dan individual.

3. Nasution (2020) yang berjudul “Mind Mapping untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa” (terjemahan). Penelitian tindakan kelas oleh Nasution (2020) juga menunjukkan bahwa penerapan Mind Mapping dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan analisis data penelitian, skor rata-rata keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan secara bertahap dari siklus I ke siklus II. Hasil penelitian menyatakan bahwa Mind Mapping tidak hanya meningkatkan skor berbicara, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti media pengajaran yang menarik, manajemen kelas yang baik, serta strategi mengajar yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Mind Mapping berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Mind Mapping efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II, baik pada aspek aktivitas, kelancaran berbicara, maupun ketuntasan belajar secara klasikal. Mind Mapping membantu siswa mengorganisasikan gagasan secara runtut dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada keterampilan berbicara secara umum, belum secara khusus menempatkan Mind Mapping sebagai model pembelajaran utama dalam pembelajaran berpidato dengan indikator pembelajaran yang merujuk pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengkaji penerapan model pembelajaran Mind Mapping secara lebih terfokus dalam pembelajaran berpidato melalui penelitian tindakan kelas, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam perbaikan proses pembelajaran berpidato di sekolah.

## **2.2 Kajian Teori**

### **2.2.1 Kemampuan Berpidato**

#### **2.2.1.1 Pengertian Kemampuan Berpidato**

Kemampuan berpidato termasuk salah satu keterampilan berbahasa lisan yang berperan penting dalam berbagai situasi komunikasi. Melalui kegiatan berpidato, seseorang dapat menyampaikan gagasan, informasi, maupun pendapat kepada pendengar secara runtut dan terarah. Keberhasilan penyampaian pidato tidak hanya dipengaruhi oleh isi yang disampaikan, tetapi juga kemampuan pembicara dalam mengomunikasikan pesan secara jelas, efektif, dan mudah dipahami. Oleh sebab itu, pidato tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun pemahaman serta memengaruhi cara berpikir audiens. Dengan demikian, berpidato tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang bersifat persuasif. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasetyoningsih (2021) yang menyatakan bahwa, “pidato merupakan kegiatan penyampaian pikiran dan perasaan yang dirangkai melalui kata-kata di hadapan umum dengan tujuan agar pendengar tergerak untuk menerima gagasan yang disampaikan.” Pendapat tersebut diperkuat oleh Rosalina (dalam Zulnismarty, 2018) yang menjelaskan bahwa, “pidato merupakan aktivitas berbicara di depan orang banyak dengan memanfaatkan kemampuan berbahasa sebagai sarana utama dalam penyampaianannya.”

Pidato juga dapat dipahami sebagai suatu proses komunikasi yang tidak hanya berisi penyampaian informasi, tetapi juga memiliki tujuan tertentu serta berpotensi memengaruhi pola pikir pendengar. Oleh karena itu, dalam kegiatan berpidato diperlukan penguasaan materi yang baik serta keterampilan berbicara yang memadai agar pesan dapat disampaikan secara jelas, efektif, dan tepat sasaran. Konsep tersebut menunjukkan bahwa pidato memiliki fungsi strategis dalam

membentuk pemahaman dan sikap audiens. Hal ini ditegaskan oleh Erlinaweti (2021:12) yang menyatakan bahwa, “pidato merupakan proses komunikasi yang berisi sebuah informasi, mengandung maksud tertentu, serta dapat menimbulkan efek berupa perubahan pada pola pikir seseorang.” Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa pidato tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memengaruhi cara berpikir pendengar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam konteks pembelajaran, kemampuan berpidato merupakan salah satu keterampilan yang dapat diukur melalui performansi peserta didik. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasan secara lisan di depan orang lain, khususnya dalam situasi pembelajaran di kelas. Iskandarwassid dan Sunendar (2016) menyatakan bahwa, “keterampilan berbicara merupakan kemampuan produktif yang berkembang melalui latihan secara berkelanjutan sehingga peserta didik mampu menyampaikan gagasan secara efektif kepada pendengar.” Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa, “keberhasilan berbicara tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan gagasan, tetapi juga kemampuan mengorganisasikan gagasan secara runtut dan logis sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar.” Penilaian terhadap kemampuan ini tidak hanya dilihat dari isi pidato, tetapi juga dari cara penyampaian, kejelasan bahasa, serta keberanian dalam berbicara. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadinegoro (dalam Bhakti, 2014) yang menyatakan bahwa, “kemampuan berpidato merupakan keterampilan siswa dalam mengemukakan gagasan secara lisan di depan umum yang dinilai melalui tes performansi dengan menggunakan rubrik penilaian tertentu.”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpidato merupakan keterampilan komunikasi lisan yang digunakan

untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi secara terstruktur di depan umum. Keterampilan ini tidak hanya menuntut penguasaan materi, tetapi juga kemampuan berbicara yang efektif agar pesan dapat dipahami, diterima, serta mampu memengaruhi pendengar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berpidato termasuk ke dalam keterampilan berbahasa lisan yang dapat diukur melalui penilaian performansi menggunakan rubrik penilaian yang sistematis.

### **2.2.1.2 Langkah-langkah Berpidato**

Dalam kegiatan berpidato, diperlukan beberapa langkah yang sistematis agar penyampaian pesan dapat berlangsung secara efektif, terarah, dan mudah dipahami oleh pendengar. Langkah-langkah tersebut mencakup tahapan persiapan hingga penutupan pidato yang saling berkaitan satu sama lain. Dengan adanya langkah yang terstruktur, seorang pembicara dapat menyampaikan gagasan secara runtut serta mencapai tujuan komunikasi yang diharapkan.

Menurut Wijaya (2015:40), kegiatan berpidato dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik
- 2) Menyusun garis besar kerangka pidato
- 3) Mengembangkan kerangka pidato
- 4) Menyampaikan ucapan terima kasih dalam pidato
- 5) Menutup pidato (simpulan)

Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa kegiatan berpidato menuntut adanya struktur yang jelas, mulai dari tahap awal hingga penutupan, sehingga isi pidato dapat tersampaikan secara sistematis dan mudah dipahami oleh pendengar.

Sejalan dengan itu, Henry Guntur Tarigan (2015: 15–17) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara, termasuk berpidato, memerlukan tahapan yang sistematis sebagai berikut.

- 1) Menentukan tujuan dan topik pembicaraan
- 2) Mengumpulkan bahan atau materi pembicaraan
- 3) Menyusun kerangka pembicaraan
- 4) Mengembangkan kerangka menjadi uraian yang lebih lengkap
- 5) Melakukan latihan (*practice*) sebelum penyampaian

Tarigan (2015:16) menyatakan bahwa “keterampilan berbicara yang baik tidak diperoleh secara tiba-tiba, melainkan melalui proses latihan yang terarah dan berkesinambungan.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan berpidato tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kesiapan serta latihan yang dilakukan sebelum tampil di depan umum.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, terlihat bahwa langkah-langkah berpidato memiliki kesamaan pada tahap penentuan topik dan penyusunan kerangka sebagai dasar penyampaian pidato. Namun demikian, terdapat perbedaan penekanan di antara keduanya, yaitu Tarigan lebih menitikberatkan pada aspek persiapan dan latihan, sedangkan Wijaya lebih menekankan pada sistematika penyusunan serta penutupan pidato.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah berpidato meliputi beberapa tahapan sebagai berikut.

- 1) Penentuan tujuan dan topik pidato, sebagai dasar dalam mengarahkan isi pembicaraan.
- 2) Pengumpulan dan pengorganisasian materi, sebagai bahan utama dalam penyusunan pidato.
- 3) Penyusunan kerangka pidato, untuk membentuk struktur yang sistematis dan logis.
- 4) Pengembangan kerangka uraian pidato agar pesan dapat disampaikan secara jelas dan runtut.
- 5) Pelaksanaan latihan (*practice*), guna meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri pembicara.

- 6) Penyampaian dan penutupan pidato, sebagai tahap akhir dalam menyampaikan gagasan kepada pendengar secara utuh.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan berpidato merupakan suatu proses yang terstruktur dan sistematis, yang mencakup tahap persiapan, penyusunan, hingga penyampaian pidato. Setiap tahapan memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan penyampaian pesan kepada pendengar. Oleh karena itu, penguasaan langkah-langkah berpidato menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang keterampilan berbicara, khususnya dalam konteks pidato yang efektif dan komunikatif.

#### **2.2.1.3 Pengukuran Hasil Kemampuan Berpidato**

Kemampuan berbicara tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi yang akan disampaikan, tetapi juga mencakup keterampilan menyampaikan pesan secara efektif kepada pendengar. Dalam kegiatan berpidato, keberhasilan penyampaian dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti kejelasan pengucapan, kepercayaan diri, ketepatan intonasi, serta kemampuan menarik perhatian audiens sehingga pesan dapat diterima dengan baik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan berbicara tidak hanya ditentukan oleh isi pembicaraan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya. Sejalan dengan itu, Arsjad dan Mukti (dalam Putri, 2017) menjelaskan bahwa seorang pembicara yang baik tidak hanya harus menguasai materi yang disampaikan, tetapi juga perlu memperhatikan keberanian, kegairahan, serta kemampuan berbicara secara jelas dan tepat. Dengan demikian, keefektifan berbicara dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling mendukung.

Dalam kegiatan berbicara, Tarigan (2015) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor utama yang memengaruhi keefektifan penyampaian

pesan, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Pembagian ini menunjukkan bahwa komunikasi lisan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa, tetapi juga melibatkan aspek pendukung lainnya di luar bahasa.

Hal ini diperkuat oleh Arsjad dan Mukti (dalam Putri, 2017) yang mengelompokkan faktor berbicara ke dalam dua aspek tersebut. Adapun rincian kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1) Faktor Kebahasaan

##### a) Aspek Ketepatan Ucapan (Lafal)

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dalam mengalihkan perhatian pendengar. Ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama. Gaya bahasa seseorang berbeda-beda dan berubah-ubah sesuai dengan pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Jika perbedaan dan perbuatan terjadi mencolok maka akan terjadi sesuai penyimpangan. Penyimpangan itu akan mengganggu keefektifan berbicara.

##### b) Aspek Intonasi

Ketidaktepatan dalam berbicara misalnya pada saat pembicara berbicara dengan intonasi yang datar. Selain itu, tekanan nada dan kecepatan berbicaranya masih kurang. Pada saat berbicara dalam menyampaikan materi siswa tidak dapat membangkitkan emosi pendengar. Hal seperti ini dapat terjadi apabila pembicara tidak memiliki pengetahuan yang luas bagaimana menggunakan intonasi dalam berpidato.

##### c) Aspek Pilihan Kata (Diksi)

Pembicara akan lebih tertarik dan senang mendengarkan jika pembicara memakai bahasa yang mereka pahami dan kuasai. Jika pembicara berbicara dalam lingkungan masyarakat pedesaan yang masih asing dalam menggunakan istilah-istilah yang ilmiah akan membuat mereka tidak dapat mengerti apa yang dikatakan oleh pembicara, sehingga dapat menimbulkan kejenuhan atau ketidaktertarikan pendengar dengan pembicara. Bahasa yang digunakan pembicara dapat disesuaikan apabila pembicara melihat terlebih dahulu siapa dan di mana pembicara akan berbicara.

## 2) Faktor Nonkebahasaan

### a) Aspek Sikap yang Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

Saat berpidato, sikap yang dimiliki oleh pembicara akan menentukan keberhasilan berpidato seseorang. Jika sikap pembicara saat melakukan pidato tidak tenang, lesu dan kaku maka akan mengakibatkan kesan yang kurang menarik bagi pendengar. Kesan pertama saat seseorang berbicara sangat penting untuk kesinambungan pembicara selanjutnya. Sikap yang wajar dalam berbicara akan menunjukkan otoritas dan integritas dirinya.

### b) Aspek Mimik/Gerak-gerik

Ketepatan gerak-gerik atau mimik akan menunjang keefektifan berbicara. Dalam menyampaikan suatu hal yang dianggap penting hendaknya disertai dengan tekanan dan dukungan oleh gerak tangan atau mimik. Hal ini, dapat menarik perhatian pendengar karena tidak terlihat kaku dan suasana pun menjadi lebih komunikatif.

### c) Aspek Kenyaringan Suara

Dalam berpidato volume suara juga sangat mendukung keberhasilan dalam menyampaikan pidato. Kenyaringan suara yang digunakan tentu harus disesuaikan dengan situasi, tempat dan jumlah pendengar. Penempatan pembicaraan pun harus disesuaikan dengan pendengar agar ketika berbicara suara pembicara dapat sampai dengan jelas tanpa harus berteriak.

### d) Aspek Kelancaran

Kelancaran dalam berbicara akan lebih memudahkan pendengar dalam menangkap isi pembicaraan. Dalam berpidato banyak ditemukan pembicara yang dalam pembicaraannya tidak lancar atau terputus-putus sehingga mengakibatkan ketidaklogisan. Selain itu, terdapat selipan-selipan bunyi tertentu yang dapat mengganggu penangkapan pesan oleh pendengar, misalnya bunyi ee, oo atau bunyi yang lain. Tidak jarang juga ada pembicara yang berbicara terlalu cepat sehingga mengganggu pendengar ketika menangkap pokok pembicaraan.

### e) Aspek Penguasaan Topik

Topik yang ingin disampaikan hendaknya benar-benar dikuasai. Penguasaan topik akan memengaruhi kelancaran dan keberanian pembicara. Misalnya, topik yang dipilih siswa adalah “ajakan melestarikan alam”, maka siswa tersebut harus menjabarkan topik tersebut dengan didukung oleh pendapat maupun fakta-fakta yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa faktor kebahasaan dan nonkebahasaan memiliki peran yang saling melengkapi dalam menentukan keberhasilan berbicara. Penggunaan bahasa yang tepat perlu didukung oleh sikap, ekspresi, serta kemampuan penyampaian yang baik agar pesan dapat diterima secara optimal oleh pendengar.

Dengan demikian, pengukuran kemampuan berpidato dapat dilakukan dengan memperhatikan kedua aspek tersebut secara menyeluruh. Faktor kebahasaan meliputi ketepatan ucapan, intonasi, dan pilihan kata, sedangkan faktor nonkebahasaan mencakup sikap, mimik atau gerak-gerik, kenyaringan suara, kelancaran berbicara, serta penguasaan topik. Oleh karena itu, penilaian kemampuan berpidato siswa perlu dilakukan secara komprehensif melalui performansi berbicara dengan menggunakan rubrik penilaian yang mencerminkan kedua aspek tersebut.

## **2.2.2 Model Pembelajaran Mind Mapping**

### **2.2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Mind Mapping**

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan karena berperan sebagai pedoman dalam mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar. Melalui model pembelajaran yang tepat, guru dapat merancang pengalaman belajar yang sistematis sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Model pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai kerangka kerja dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga membantu guru dalam menentukan strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran memiliki peran dalam mengarahkan proses pembelajaran agar berlangsung secara terstruktur dan efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Darmawan (2024:45) yang menyatakan bahwa, “model

pembelajaran merupakan proses pengorganisasian kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.” Dengan demikian, model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang digunakan untuk mengatur pengalaman belajar siswa secara sistematis.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengembangkan ide adalah Mind Mapping. Model ini menekankan pada penggunaan peta pikiran sebagai sarana untuk menuangkan gagasan secara visual dan terstruktur, sehingga memudahkan siswa dalam memahami serta mengingat informasi. Mind Mapping dipahami sebagai proses pengembangan ide yang dituangkan dalam bentuk gambar dan tulisan yang tersusun secara sistematis. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Salman (2022:2) menyatakan bahwa, “Mind Mapping merupakan proses menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk visual yang terstruktur sehingga memudahkan dalam memahami dan mengingat informasi.”

Selain itu, Mind Mapping juga berkaitan dengan pengembangan gaya belajar visual serta pemanfaatan potensi kerja otak. Hal ini diperkuat oleh Zainuddin (2018) yang menjelaskan bahwa, “Mind Mapping merupakan teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual serta memadukan kerja kedua belahan otak, sehingga memudahkan seseorang dalam mengatur dan mengingat informasi baik secara tertulis maupun lisan.”

Mind Mapping dalam memanfaatkan kemampuan visual otak dijelaskan lebih lanjut oleh Buzan (2019:9) sebagai berikut.

Mind Mapping menggunakan kemampuan otak dalam mengenali visual untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dengan memanfaatkan kombinasi warna, gambar, dan cabang-cabang yang melengkung, teknik ini lebih merangsang secara visual dibandingkan dengan metode pencatatan tradisional yang cenderung linear dan menggunakan satu warna, sehingga memudahkan dalam mengingat informasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa Mind Mapping merupakan teknik yang mampu mengoptimalkan proses berpikir melalui pendekatan visual. Penggunaan warna, gambar, serta struktur bercabang membantu siswa dalam mengelompokkan informasi sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Dalam konteks pembelajaran, model Mind Mapping dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara dengan cara menyusun ide secara runtut sebelum disampaikan secara lisan. Dengan demikian, model pembelajaran Mind Mapping merupakan suatu kerangka konseptual yang digunakan untuk mengorganisasikan kegiatan pembelajaran secara terstruktur melalui peta pikiran, sehingga dapat meningkatkan kejelasan, kelancaran, serta kepercayaan diri siswa dalam berbicara untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### **2.2.2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Mind Mapping**

Dalam penerapan model pembelajaran Mind Mapping, diperlukan langkah-langkah yang sistematis agar peta pikiran yang dihasilkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide secara optimal. Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menyusun, menghubungkan, serta mengingat informasi secara visual dan terstruktur.

Langkah-langkah penggunaan model Mind Mapping telah dijelaskan oleh Buzan (dalam Rahayu, 2021) yang menekankan pentingnya penggunaan unsur visual, keterkaitan antargagasan, serta kreativitas dalam penyusunan peta pikiran. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Mulailah dengan menulis topik utama di tengah kertas;
- 2) Gunakan ilustrasi gambar, simbol-simbol, dimensi-dimensi dan kode-kode pada keseluruhan Peta Pikiran;
- 3) Pilih kata-kata kunci pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan, tulis menggunakan huruf kapital;

- 4) Setiap kata/ gambar harus berdiri sendiri pada setiap garis/cabangnya;
- 5) Cabang-cabang yang dibuat harus terkait dengan topik utama di tengah kertas. Garis cabang utama lebih tebal dan menjadi lebih tipis ketika semakin menjauh dari cabang utama, terorganisir dan mengalir dari pusat ke luar, menjulur seperti akar atau pancaran cahaya;
- 6) Buat garis/ cabang yang sama panjang dengan kata-katanya;
- 7) Gunakan warna-warni dalam peta pikiran paling tidak tiga warna, sesuai selera;
- 8) Kembangkan bentuk peta pikiran yang sesuai dengan gaya atau kreativitas masing-masing. Peta pikiran tiap orang akan berbeda meski tema yang dibahas sama;
- 9) Gunakan kaidah asosiasi pada peta pikiran yang telah dibuat;
- 10) Buat peta pikiran dengan runut dan jelas dengan menggunakan hierarki yang urut, dan jelas sama cabang-cabang yang paling ujung;
- 11) Sisakan ruang untuk penambahan tema berikutnya.

Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa mind mapping tidak hanya berfungsi sebagai teknik mencatat, tetapi juga sebagai cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif melalui pengorganisasian ide secara visual.

Sejalan dengan itu, Melvin L. Silberman (2013:200) mengemukakan bahwa penggunaan mind mapping dalam pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran aktif yang mendorong peserta didik untuk mengolah informasi secara mandiri. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik atau konsep utama yang akan dipelajari
- 2) Menuliskan ide utama di bagian tengah media
- 3) Mengembangkan cabang-cabang utama dari ide pokok
- 4) Menambahkan rincian pada setiap cabang dalam bentuk kata kunci
- 5) Menyajikan atau menjelaskan hasil peta pikiran yang telah dibuat

Silberman (2013) menyatakan bahwa “pembelajaran aktif menuntut peserta didik untuk mengolah dan mengungkapkan kembali

informasi yang diperoleh.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa penggunaan mind mapping dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami dan menyampaikan kembali informasi.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, terlihat bahwa langkah-langkah dalam model mind mapping memiliki kesamaan dalam hal penentuan ide utama dan pengembangan cabang sebagai representasi konsep. Namun demikian, Buzan lebih menekankan pada aspek visual, kreativitas, dan asosiasi, sedangkan Silberman lebih menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran mind mapping meliputi beberapa tahapan sebagai berikut.

- 1) Penentuan topik atau konsep utama sebagai pusat pengembangan ide
- 2) Penulisan ide utama di bagian tengah media sebagai titik awal peta pikiran
- 3) Pengembangan cabang-cabang utama dan subcabang untuk mengorganisasikan informasi
- 4) Penggunaan kata kunci, simbol, gambar, dan warna untuk memperkuat pemahaman
- 5) Pengaitan antaride secara visual dan sistematis melalui garis dan asosiasi
- 6) Penyajian atau penjelasan hasil peta pikiran sebagai bentuk pemahaman peserta didik

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, dapat dipahami bahwa model pembelajaran mind mapping merupakan suatu pendekatan yang tidak hanya menekankan pada pencatatan, tetapi juga pada pengorganisasian ide secara visual, sistematis, dan kreatif. Penggunaan gambar, warna, serta hubungan antarcabang membantu siswa dalam

memahami keterkaitan antar konsep sehingga memudahkan dalam mengingat dan menyampaikan kembali informasi. Oleh karena itu, penerapan langkah-langkah Mind Mapping secara tepat dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

### **2.2.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Mind Mapping**

Mind Mapping sebagai salah satu model pembelajaran memiliki berbagai kelebihan yang dapat mendukung proses belajar siswa. Penggunaan peta pikiran tidak hanya membantu dalam mencatat informasi, tetapi juga memudahkan dalam memahami, mengingat, serta mengembangkan ide secara lebih terstruktur dan kreatif.

Berbagai kelebihan Mind Mapping telah dijelaskan oleh para ahli. Mike Hernacki dan Bobby Deporter (dalam Widiyono, 2021:9) mengemukakan bahwa, “Mind Mapping memiliki sejumlah manfaat yang berkaitan dengan fleksibilitas berpikir, kemampuan memusatkan perhatian, peningkatan pemahaman, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.” Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Mind Mapping dapat membantu siswa dalam mengelola informasi secara lebih efektif. Adapun kelebihan Mind Mapping antara lain sebagai berikut.

- 1) Fleksibel, yaitu memudahkan dalam menambahkan atau mengembangkan ide tanpa harus mengubah keseluruhan struktur;
- 2) Memusatkan perhatian, karena siswa dapat langsung fokus pada gagasan utama tanpa harus mencatat seluruh informasi secara detail;
- 3) Meningkatkan pemahaman, sebab peta pikiran membantu dalam melihat hubungan antar konsep secara lebih jelas;
- 4) Menyenangkan, karena melibatkan unsur imajinasi, warna, dan kreativitas sehingga proses belajar menjadi lebih menarik.

Selain itu, manfaat Mind Mapping juga dijelaskan oleh Buzan (2019) yang menyatakan bahwa, “Mind Mapping dapat digunakan

dalam berbagai aktivitas, seperti merencanakan, berkomunikasi, meningkatkan kreativitas, menghemat waktu, memecahkan masalah, memusatkan perhatian, serta membantu dalam mengingat dan memahami informasi secara lebih menyeluruh.” Hal ini menunjukkan bahwa Mind Mapping tidak hanya berfungsi sebagai alat mencatat, tetapi juga sebagai strategi berpikir yang komprehensif. Huda (2017) menyatakan bahwa, “visualisasi konsep dalam pembelajaran membantu peserta didik memahami hubungan antaride secara lebih mudah sehingga informasi dapat dipahami dan diingat dengan lebih baik.” Pendapat tersebut memperkuat pandangan bahwa penggunaan mind mapping dapat membantu peserta didik menghubungkan berbagai konsep secara visual sehingga proses memahami dan mengingat informasi menjadi lebih efektif.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa Mind Mapping memiliki sejumlah keunggulan dalam mendukung proses pembelajaran, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Membantu melihat gambaran umum sekaligus detail suatu materi.
- 2) Memudahkan dalam mengingat informasi yang kompleks karena telah terorganisasi.
- 3) Membantu mengelola informasi yang banyak agar lebih terstruktur dan sistematis.
- 4) Meningkatkan kreativitas, imajinasi, dan kemampuan berpikir.
- 5) Mempermudah dalam memahami, menyusun, dan menjelaskan ide.
- 6) Mengoptimalkan kerja otak kanan dan kiri melalui penggunaan gambar, warna, dan kata kunci.
- 7) Membantu membuat catatan yang ringkas namun tetap jelas.
- 8) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam belajar.
- 9) Mempermudah proses mengingat kembali (recall) informasi.
- 10) Meningkatkan kemampuan analisis dan keterkaitan antar konsep.

Di samping berbagai kelebihan tersebut, Mind Mapping juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya di kelas. Menurut Buzan (2019), “penggunaan Mind Mapping memerlukan keterampilan khusus dalam mengorganisasi ide serta kemampuan visual yang cukup, sehingga siswa dapat menggunakannya secara optimal dengan bimbingan.” Adapun beberapa kekurangan Mind Mapping antara lain sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu adaptasi, terutama bagi siswa yang belum terbiasa menggunakan peta pikiran;
- 2) Memerlukan kreativitas dan kemampuan visualisasi, sehingga bagi sebagian siswa dapat menjadi tantangan;
- 3) Membutuhkan pengarahan guru agar struktur peta pikiran tetap sistematis dan tidak menyimpang dari konsep utama.

Meskipun demikian, keterbatasan tersebut bukan menjadi hambatan utama, melainkan dapat diatasi melalui latihan, bimbingan, serta penyesuaian dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran. Dalam konteks penelitian tindakan kelas (PTK), penggunaan Mind Mapping justru menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa secara bertahap melalui perbaikan berkelanjutan di setiap siklus.

Dengan demikian, Mind Mapping tidak hanya berfungsi sebagai teknik mencatat, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan berbagai kemampuan kognitif siswa. Penggunaan peta pikiran memungkinkan siswa untuk memahami materi secara menyeluruh, menghubungkan berbagai konsep, serta mengungkapkan ide secara lebih terstruktur. Oleh karena itu, penerapan Mind Mapping dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pemahaman, kreativitas, serta efektivitas belajar siswa secara keseluruhan.

### **2.2.3 Pembelajaran Berpidato dengan Menggunakan Model Mind Mapping**

Pembelajaran berpidato merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik agar mampu menyampaikan gagasan secara lisan dengan runtut, jelas, dan komunikatif. Dalam praktiknya, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan ide, sehingga penyampaian pidato menjadi kurang terarah dan tidak sistematis. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam menyusun dan mengembangkan gagasan secara terstruktur sebelum disampaikan secara lisan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah mind mapping. Model ini menekankan pada pengorganisasian ide secara visual melalui penggunaan kata kunci, simbol, garis, dan warna sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami, mengingat, serta mengembangkan gagasan. Penggunaan mind mapping dalam pembelajaran berpidato dipandang relevan karena dapat membantu peserta didik dalam menyusun kerangka pidato secara sistematis dan logis.

Pembelajaran berpidato dengan menggunakan model mind mapping merupakan bentuk integrasi antara langkah-langkah berpidato menurut Wijaya (2015) dan Henry Guntur Tarigan (2015), serta langkah-langkah penggunaan mind mapping menurut Tony Buzan (2019) dan Melvin L. Silberman (2013). Integrasi tersebut bertujuan untuk memadukan proses penyusunan pidato dengan teknik visualisasi ide serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam penerapannya, mind mapping digunakan sebagai alat bantu dalam tahap persiapan dan pengorganisasian materi pidato. Peserta didik diarahkan untuk menuangkan ide utama ke dalam bentuk peta pikiran, kemudian mengembangkan cabang-cabang gagasan dalam bentuk kata kunci yang saling berkaitan. Peta pikiran tersebut selanjutnya digunakan

sebagai pedoman dalam menyampaikan pidato secara lisan tanpa bergantung pada teks tertulis secara penuh.

Hal ini sejalan dengan pendapat Melvin L. Silberman (2013) yang menyatakan bahwa, “pembelajaran aktif menuntut peserta didik untuk mengolah dan mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh.” Dalam konteks ini, penggunaan mind mapping mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam mengorganisasikan dan menyampaikan gagasan, sehingga proses pembelajaran berpidato tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga partisipatif. Hamalik (2017) menyatakan bahwa, “aktivitas belajar merupakan keterlibatan peserta didik secara fisik maupun mental dalam proses pembelajaran.” Sementara itu, Slameto (2015) menjelaskan bahwa, “keterlibatan aktif peserta didik dapat meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar.” Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran berpidato dengan menggunakan model mind mapping memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam mengembangkan, mengorganisasikan, serta menyampaikan gagasan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Adapun langkah-langkah pembelajaran berpidato dengan menggunakan model mind mapping adalah sebagai berikut.

#### **Sintaks 1: Menentukan topik dan tujuan pidato**

- 1) Menentukan tujuan dan topik pidato.
- 2) Peserta didik menentukan topik pidato dengan mempertimbangkan tujuan, konteks, dan kebutuhan penyampaian.
- 3) Menuliskan topik utama di tengah peta pikiran.
- 4) Topik utama dituliskan sebagai pusat pengembangan ide dalam peta pikiran.

#### **Sintaks 2: Menggali dan mengelompokkan gagasan**

- 5) Mengumpulkan dan mengelompokkan gagasan.

- 6) Peserta didik mengidentifikasi serta mengelompokkan ide-ide penting yang relevan dengan topik.

**Sintaks 3 dan 4: Menyusun mind mapping dan mengembangkan alur pidato**

- 7) Mengembangkan cabang-cabang ide dalam bentuk kata kunci
- 8) Setiap cabang dikembangkan menggunakan kata kunci serta didukung dengan simbol, gambar, atau warna untuk memperjelas hubungan antaride.
- 9) Menyusun alur pidato berdasarkan peta pikiran.
- 10) Peta pikiran digunakan untuk membentuk urutan penyampaian pidato yang meliputi pembukaan, isi, dan penutup.

**Sintaks 5: Latihan berpidato**

- 11) Melakukan latihan (*practice*) berpidato.
- 12) Peserta didik berlatih menyampaikan pidato dengan memanfaatkan peta pikiran sebagai pedoman.

**Sintaks 6: Penyampaian pidato (unjuk kerja)**

- 13) Menyampaikan pidato berdasarkan peta pikiran.
- 14) Peserta didik menyampaikan pidato secara lisan dengan berpedoman pada kata kunci dalam peta pikiran serta memperhatikan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.

**Sintaks 7: Evaluasi dan refleksi hasil pidato**

- 15) Melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pidato.
- 16) Guru dan peserta didik melakukan penilaian serta refleksi terhadap isi, struktur, dan penyampaian pidato.

Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berpidato dengan menggunakan model mind mapping menekankan pada proses pengorganisasian ide secara visual dan sistematis sebelum disampaikan secara lisan. Penggunaan kata kunci dalam peta pikiran memungkinkan peserta didik untuk menyampaikan pidato secara lebih runtut tanpa bergantung pada teks tertulis, sehingga dapat meningkatkan kelancaran berbicara. Menurut Sani (2019), “pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam membangun pengetahuan akan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendorong peningkatan hasil belajar.” Oleh karena itu, penggunaan model mind mapping dalam pembelajaran berpidato tidak hanya membantu peserta didik menyusun gagasan secara sistematis, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar sehingga kemampuan berpidato dapat berkembang secara optimal.

Dengan demikian, penerapan model mind mapping dalam pembelajaran berpidato dapat membantu peserta didik dalam menyusun gagasan secara terstruktur, meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran, serta mendukung penyampaian pidato yang lebih efektif dan komunikatif.